

6. Vatican II, *Pastoral Constitution on the Church in the Modern World* (*Gaudium et Spes*, no 1), in *Documents of Vatican Council*, ed. by James H. Kroeger, Pasay City: Paulines Publihsing House, 2011
7. Benedictus XVI, *Verbum Domini, Apostolic Exhortation on the Word of God*, Rome, 30 September 2010.
8. Ratzinger, Joseph. Instruction on Certain Aspect of the Theology of Liberation, in Segundo Galilea, *The Theology of Liberation, A General Survey*. trans. Olga Prendergast and Alberto Rossa, CMF., Quezon City: Claretian Publications, 1984.

AGAMA YANG TERUS BERGERAK

Tantangan bagi Pembinaan Calon Imam

Ignasius S. S. Refo
Elizabeth Hateyong

Abstrak

Berbekal analisis Danièle Hervieu-Léger dalam bukunya *Le pèlerin et le converti* (peziarah dan pertobatan), tulisan ini adalah sebuah usaha untuk menjelaskan latarbelakang kehidupan keagamaan di Eropa yang dilanda globalisasi dan individualiasi dalam kehidupan keagamaan. Atas dasar uraian tersebut, coba dipahami kenyataan keagamaan di Indonesia.

Kata Kunci: Agama, globalisasi, individualisasi

Situasi keagamaan telah mengalami perubahan. Kenyataan ini tidak lepas dari kehidupan dan mentalitas masyarakat modern, yang ditandai dengan individualisasi. Dari perpektif hidup keagamaan, masyarakat modern cenderung mempraktekkan kehidupan religiusnya secara bebas, bersifat personal dan tanpa ikatan yang kuat dengan lembaga keagamaan tertentu. Mereka cenderung masuk dalam individualisasi religius, yang ditandai dengan munculnya sekte-sekte baru, kelompok-kelompok kategorial baru atau minimal mempraktekkan bentuk-bentuk

doa yang lebih personal. Dalam masyarakat modern, orang dapat berpindah agama tanpa sebuah rasa bersalah atau dari tidak beragama menjadi beragama atau juga orang mengalami pertobatan internal dimana ia menjadi figur yang taat setia pada agama dan keyakinannya.

Di akhir tulisan ini kami akan mengajukan beberapa *point* reflektif tentang pembinaan calon imam.

1. Pengertian Agama yang terus bergerak

Ada suatu persepsi umum bahwa kehidupan religius di Eropa telah mengalami suatu kemunduran. Ini mungkin benar, jika orang bereferensi pada pada kehadiran reguler kaum barman dalam setiap perayaan keagamaan. Tetapi dalam kenyataannya, menurut Danièle Hervieu-Léger, seorang Sosiolog Agama Prancis, agama dan kehidupan keagamaan tidak pernah kehilangan pengaruhnya. Keduanya berevolusi menurut konteksnya. Itu sebabnya, dewasa ini ada banyak sekte dan aktivitas religius yang terus berkembang. Bagaimana kita dapat memahami hal tersebut? Bagaimana kita dapat menjelaskan agama yang terus bergerak?

Secara umum, Hervieu-Léger merefleksikan bentuk-bentuk religiositas di Prancis dan di Eropa pada umumnya. Eropa adalah sebuah benua yang sangat modern. Kita menemukan di sana individualitas yang terus berkembang, dimana institusi-institusi keagamaan tampak dalam keadaan krisis dan subjektivitas-subjektivitas keagamaan baru didasarkan sedikit demi sedikit pada pengalaman di dalam dirinya dan bukan pada norma-norma yang diperintahkan oleh seperangkat aturan iman.

Berangkat dari keadaan ini, D. Hervieu-Léger mencoba untuk menjelaskan tentang suatu «individualisme religius modern». Baginya, modernitas menekankan «rasionalitas»¹, yang dipahaminya atas dua cara. Pertama, rasionalitas sebagai imperatif dari adaptasi konsisten sejumlah peikiran demi suatu tujuan yang dikejar oleh manusia ; dan kedua, rasionalitas sebagai usaha

¹ D. Hervieu-Léger menjelaskan secara singkat horizon dari modernitas religius dimana hal tersebut membawa pada konsep-konsep dan proses-proses yang berbeda : awamisasi, sekularisasi, individualisme dan reafirmasi identitas.

mengkriteriakan pemikiran ilmiah, yang terasosiasi pada perkembangan-perkembangan.² Selain itu, dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan, ia meyakini bahwa ilmu pengetahuan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru, yang dapat memberikan rumah baru bagi irasionalitas.³ Dengan demikian modernitas di satu sisi melahirkan rasionalitas, tetapi di sisi yang lain membuka ruang bagi irasionalitas.

Dalam konteks modernitas tersebut Hervieu-Léger menggariskan kembali kapasitas individu modern, dimana ia dapat bertindak sebagai «legislator bagi hidupnya sendiri, yang dapat juga terjadi, bekerjasama dengan orang lain dalam masyarakat yang membentuk mereka, untuk menentukan orientasi-orientasi yang mereka pahami yang kemudian mereka berikan untuk dunia yang mengelilingi mereka».⁴ Di sini manusia dipisahkan dari dunia tradisi, dan menjadikan dirinya sendiri sebagaimana apa yang mengorientasi hidupnya. Atau dengan kata lain manusia akan merekonstruksi dirinya sendiri sesuai dengan paham-paham yang memberi arti bagi keberadaannya sendiri. Sebagai akibatnya, «politik dan agama dipisahkan; ekonomi dan kehidupan domestik dilepaskan; seni, ilmu, moral dan teknik dibedakan dari dari yang suci».⁵ Modernitas menantang tradisi seturut definisi dan selanjutnya mempertanyakan agama. Dalam arti ini, Hervieu-Léger berbicara tentang «akhir dari identitas-identitas religius yang diwariskan», karena keberlanjutan reguler dari nilai-nilai dan institusi-institusi berubah secara alami dari generasi lalu ke generasi sekarang.⁶

Jika konstruksi kelanjutan bangunan kepercayaan menjadi kian individual, bagaimana dengan agama? Agama adalah «suatu tradisi yang mengikuti kharisma asli yang diteruskan menurut suatu rantai dari ingatan orang-orang percaya ». Identifikasi dari agama adalah suatu kombinasi dari empat dimensi. Pertama adalah dimensi komunitas. Agama mempengaruhi semua tanda-tanda sosial dan simbolik yang mendefinisikan batas-batas kelompok agama dan membedakan «mereka yang adalah bagian darinya» dan «mereka yang bukan bagian darinya».

² D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti La religion en mouvement*, Paris : Champs Flammarion, 1999, p. 29

³ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 30

⁴ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 31

⁵ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 32

⁶ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 61

Kedua adalah dimensi etik. Hal ini mengacu pada nilai-nilai universal yang melekat pada pesan-pesan religius yang diterima oleh individu yang percaya. Ketiga adalah dimensi kultural. Hal ini merangkum dalam kebersamaan elemen-elemen kognitif, simbolik dan emosional yang merupakan harta warisan dari tradisi. Dimensi terakhir adalah emosional, yang berhubungan dengan pengalaman afektif, yang terasosiasi pada identifikasi emosi dari para pendiri atau dari peleburan perasaan-perasaan sebagaimana dikatakan oleh Emile Durkheim.⁷ Tindakan baru, dalam masyarakat-masyarakat modern, adalah bahwa inilah pengalaman individual dan emosional, yang memproduksi perasaan kolektif dari «kami», yang dengannya menghasilkan sedikit demi sedikit pesta-pesta dan prosesi-prosesi komunitas.⁸

Jika agama adalah suatu tradisi yang mengikuti charisma pemimpin dengan kombinasi dimensi komunitas, etik, kultural dan emosional, maka bagi Hervieu-Léger, individualisme religius modern justru menghasilkan dua gambaran orang percaya yang menjadi sikap dasar dari manusia zaman ini, yakni peziarah (*le pèlerin*) dan pertobatan (*le converti*). Untuk memahaminya, kita harus memahami terlebih dahulu gambaran pertama dari manusia religius, yakni gambaran *pratiquant*. Kata ini mungkin dapat disepadankan dengan kata saleh dalam Bahasa Indonesia. Figur *pratiquant* menjelaskan seorang pribadi yang mempraktekkan dengan konstan suatu aktivitas religius. Seorang *pratiquant* adalah seorang figur dari sosialitas religius. Dia adalah gambaran dari suatu dunia «dimana penampakan sosial dari agama telah terlukis secara konkrit dalam praktek-praktek, dalam tempat-tempat dan dalam suatu kalender yang diterima sebagaimana adanya».⁹ Ilustrasi ini menjelaskan suatu relasi antara kepercayaan dan suatu perasaan yang kelihatan. Hal ini juga mengacu pada dunia utopis agama «untuk menaklukan atau menaklukan kembali persekongkolan-persekongkolan dari kekuatan sekularisasi yang melemahkan otoritas sosial dari lembaga keagamaan».¹⁰ Baginya, gambaran aktual dari «*pratiquant* reguler» telah

⁷ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 71-75

⁸ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 74

⁹ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 91

¹⁰ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 91

kehilangan banyak rasa di dunia Barat.¹¹ Hal ini ditandai dengan fenomena dimana orang mengambil jarak dengan istilah «wajib» dan orang terorganisasi dalam istilah-istilah «imperatif interieur», «kebutuhan» atau «pilihan personal», «keinginan» atau «perasaan internal».

Setelah memahami figur orang saleh, kini kita coba memahami dua figur lain. Figur peziarah adalah seorang yang melakukan suatu peziarahan. Hal ini mengacu pada fluiditas perjalanan spiritual individual. Di sini, tingkat kontrol institusional menjadi lemah atau bahkan tidak ada sama sekali. Sebaliknya, banyak ziarah diorganisir oleh institusi-institusi religius. Hal ini berkesesuaian dengan suatu bentuk keramah-tamahan religius yang mewujudkan skema lain selain ruang dan waktu dalam agama, dalam arti bahwa ia «menetapkan dirinya di bawah tanda mobilitas dan asosiasi sementara»¹²

Hervieu-Léger menggunakan beberapa contoh untuk menjelaskan ide-idenya. 1) Kebersamaan-kebersamaan di Taizé, dimana terbuka ruang bebas bagi para peziarah dan semuanya diatur dengan baik. Di sini, setiap individu dapat mengkomunikasikan kepercayaannya secara personal. Kebersamaan di Taizé menggambarkan suatu formasi dari identitas-identitas religius sebagai konstruksi biografik dan subjektif, yang termanifestasi dalam sebuah komunitas dimana individu tidak terlalu dikenal. Di sini ada suatu individualisasi di dalam suatu komunitas. 2) Kebersamaan dalam Pertemuan Orang Muda Sedunia yang memperlihatkan kepelbagaian dari aliran, jaringan dan spiritualitas. Pertemuan bersama Orang Muda ini melebihi upaya-upaya yang pernah dilakukan oleh lembaga-lembaga Gereja untuk menstruktur mobilitas spiritual melalui katekese. 3) Contoh-contoh lain dapat ditemukan dalam ziarah Compostela, di Turin (Don Bosco), di Loyola (Ignasius), dan di Asisi (Fransiskus). Rumus untuk sukses adalah kemampuan orang-orang muda untuk menyesuaikan partisipasi mereka dan untuk menentukan intensitas mereka. Partisipasi di sana tidak selalu berarti bahwa orang menuntut suatu identitas kepercayaan yang terkonstitusi.¹³

¹¹ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 95

¹² D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 89

¹³ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 112-118

Figur terakhir adalah figur pertobatan. Gambaran pertobatan memberikan perspektif terbaik untuk mengidentifikasi proses-proses formasi dari identitas religius dalam konteks agama yang sedang bergerak. Hal ini tersedia dalam tiga cara¹⁴:

- (1) Pertama adalah pertobatan dari individu yang mengganti agama. Di sini, «hak untuk memilih» agama tertentu dimana seseorang memilih untuk mengambil langkah untuk keluar dari kewajiban untuk setia pada suatu tradisi yang terwariskan.
- (2) Cara kedua adalah pertobatan individu «tanpa agama », dimana ia menemukan suatu agama setelah suatu perjalanan personal dari suatu pencarian spiritual, dimana ia menemukan suatu agama agama dalam mana ia diterima.
- (3) Figur ketiga adalah pertobatan dalam arti «afiliasi kembali» atau «pertobatan internal». Di sini orang bergerak dari suatu «aliran yang lunak» ke dalam suatu «aliran yang keras» dari intensitas religius. Pertobatan ini terjadi dalam internal sebuah agama, dimana kini ia menjadi pemeluk yang sangat taat.

Semua sejarah pertobatan menceritakan suatu gerakan konstruksi. Dalam bentuknya, kisah-kisah pertobatan mendekripsikan suatu gerakan dari suatu skema kecil yang sangat klasik, dimulai dari suatu keadaan «sebelumnya», yang tragis atau putus asa, menuju suatu keadaan «setelah», yang menandakan ketahanan dan keadaan penuh arti.

Dalam suatu masyarakat yang ditandai imperatif-imperatif individu, setiap individu termanifestasi oleh suatu identitas religius «otentik», yang adalah identitas dari pilihannya. Aksi pertobatan mengkristalkan nilai-nilai yang terasosiasi pada persetujuan individu. Kemudian, ia menjelaskan kepercayaannya dalam otonominya sebagai subjek yang mempercayai. Pertobatan dari agama merepresentasikan suatu metode yang sangat tepat di dalam dirinya sendiri di hadapan universalitas yang di dalamnya orang membutuhkan identitas dan dimana tidak terdapat prinsip-prinsip sentral yang menentukan pengalaman sosial dan

¹⁴ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, 121-124

individual. Pertobatan adalah apa yang mendedikasikan pada dirinya sendiri karena kepercayaannya dan keanggotaan religiusnya.

2. Individualisasi

Konsep baru dari agama modern adalah suatu agama yang bergerak, yang terkombinasi secara bebas menurut kebutuhan-kebutuhan individu. Hal ini akan melahirkan suatu identitas peziarah yang terkarakterisasi oleh pergerakan. Karakteristik-karakteristik prinsipil dari pandangan religius baru ini, yang disebabkan oleh modernitas, telah memunculkan gerakan-gerakan keagamaan baru.¹⁵ Hervieu-Léger menulis bahwa «pemandangan keagamaan modern dikarakteristikan oleh suatu gerakan yang sangat menarik dari individualisasi dan dari subjektivikasi kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek».¹⁶

Artinya bahwa kehidupan keagamaan modern mengantar pada pilihan-pilihan individual. Komitmen tidak tergantung lagi pada warisan atau akar sejarah, tetapi pada pilihan individual dan subyektif, yang memutuskan hubungan dengan identitas-identitas dan ikatan-ikatan etnik, dengan Negara, dengan otoritas-otoritas religius yang mapan dan dengan kelompok keluarga. Individualisasi adalah suatu proses yang konsisten bagi seorang individu untuk merebut hidupnya. Kemudian, dapat dijelaskan pula sebagaimana diungkapkan oleh Hervieu-Léger bahwa:

« dalam individualisasi ini, individu adalah pusat dari proses... tidak ada otoritas yang memerintahnya, tidak juga komunitas natural, yang akan tampak semenjak asal-usulnya. Individualisasi mengacu pada krisis masyarakat primer... Individu religius selalu mencari untuk menyusun kembali suatu komunitas, tetapi suatu komunitas orang-orang percaya yang murni, suatu komunitas yang secara unik didirikan di atas garis keagamaan dan proses individualisasi ini bersifat transisi atau sementara».¹⁷

3. Pembinaan para Calon Imam

¹⁵ Hosteau, Florence, *Le désir filial dans l'expérience religieuse*, Paris : L'Harmattan, 2005, p. 28.

¹⁶ Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, p 157

¹⁷ <http://www.cairn.info/revue-mouvements-2004-6-page-2.htm>.

Agama yang sedang bergerak bukan saja menjadi wajah keagamaan di Eropa tetapi kini telah menjadi wajah keagamaan kita. Pertanyaannya adalah: bagaimana pembinaan calon imam sejalan dengan agama yang terus bergerak?

Di sini kami mencoba untuk mengajukan beberapa pokok reflektif untuk menjawab pertanyaan di atas.

1. Calon imam adalah mereka yang dibina secara khusus untuk menjadi imam. Karena itu calon imam diharapkan menjadi figur *pratiquant* yakni figur saleh yang setia terhadap Gereja. Calon imam harus menjadi citra Gereja dalam hubungan dengan dunianya. Ini bukan pekerjaan mudah. Para calon imam adalah anak zaman. Mereka juga menjadi kian individual. Jika hal ini tidak dapat diolah dengan baik, maka Gereja masa depan dihadapkan pada banyak persoalan di saat mereka menjadi imam, seperti persoalan ketaatan dan komitmen untuk mempertahankan warisan sejarah dan kekayaan Gereja.
2. Calon imam harus menjadi insan dialogis, yang mampu mengkomunikasikan iman gereja dan pribadi yang mampu mendengar persoalan umat beriman. Hal ini harus dibina terus menerus sampai calon imam menjadi imam. Tanpa kemampuan dialogis, akan tercipta imam-imam otoriter di masa datang. Sementara sikap otoriter tidak sesuai dengan individualisasi religius dan dengan konteks agama yang bergerak. Sumpah, pemecatan atau ekskomunikasi tidak berpengaruh dalam iklim individualisasi, karena orang mulai renggang dengan istilah “wajib” dan mulai dekat dengan istilah “pengalaman dan pilihan personal”.
3. Dalam hubungan dengan insan dialogis, pembinaan calon imam harus terarah pada pribadi yang rendah hati, baik itu dalam hubungan dengan orang lain maupun dalam hubungan dengan belajar dan memahami tanda-tanda zaman. Calon imam harus dibina untuk mampu membaca konteks di sekitarnya dan menemukan solusi tepat terhadap kebutuhan umat dan masyarakat.

Penutup

Berdasarkan pada penjelasan dari karya *Le Pèlerin et le Converti*, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam konteks dunia modern identitas religius tidak berada pada proses yang stabil, karena identitas tersebut harus mengikuti agama dari masyarakat modern yang terus bergerak. Dalam konteks demikian, akan sulit bagi kita untuk menemukan dan mengidentifikasi pengalaman religius dalam diri figur *pratiquant*, yakni seorang figur saleh yang stabil. Dengan demikian, dalam konteks agama yang terus bergerak, figur yang tepat adalah figur peziarah dan figur pertobatan. Figur peziarah akan dapat menjelaskan dalam kebersamaan suatu modernitas religius yang dikarakterisasikan oleh pergerakan keyakinan dan keanggotaan. Adapun figur pertobatan «adalah figur yang tanpa ragu menerima perspektif yang lebih baik untuk mengidentifikasikan proses-proses formasi dari identitas-identitas religius dalam konteks pergerakan religius ini».¹⁸

Dalam konteks demikian pembinaan calon imam perlu terarah pada pembentukan pribadi yang saleh dan taat pada Gereja, yang mampu berdialog, yang memiliki kerendahan hati dan

Daftar Pustaka

Buku:

- | | |
|---------------------------|--|
| Christophe Traïni, | <i>Emotion... Mobilisation!</i> Paris: Sciences Po, Les Presses, 2009. |
| D. Hervieu-Léger, | <i>Le Pèlerin et le Converti La religion en mouvement</i> , Paris: Champs Flammarion, 1999 |
| Hosteau, Florence, | <i>Le désir filial dans l'expérience religieuse</i> , Paris: L'Harmattan, 2005. |
| Roy Olivier, | <i>L'Islam Mondialisé</i> , Paris : Edition du Seuil, 2004. |

Internet:

1. <http://www.cairn.info/revue-mouvements-2004-6-page-22.htm>.
2. Colloque Europe-Orient: Dialogue avec l'Islam
http://www.senat.fr/colloques/europe_orient/europe_orient4.html

¹⁸ D. Hervieu-Léger, *Le Pèlerin et le Converti*, p. 119